

Problematika Lembaga Pendidikan Islam di *Era Society 5.0* : Perspektif Digitalisasi dan Transformasi Pendidikan

Khairunnisa Khairunnisa^{1*}, Junaidi Junaidi², Andy Riski Pratama³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Korespondensi penulis: achakhairunnisa2@gmail.com *

Abstract. *This research analyzes the problems of Islamic educational institutions in facing the challenges of digitization and transformation of education in the era of Society 5.0. Using the library research method, this study examines literature related to the digitization of education, technology in Islamic education, and the application of Society 5.0 in learning. The focus of the research is to identify challenges, barriers, and opportunities for technology integration, as well as to provide strategic recommendations for improving teacher competence, curriculum adaptation, and technology utilization. The results show that Islamic education institutions face obstacles such as gaps in technology access, limited infrastructure, and lack of digital skills of teachers. However, digital transformation opens up opportunities to enrich learning methods through digital applications and the integration of religious values in technology platforms. Recommendations include digital training for teachers, infrastructure improvement and curriculum revision to be relevant to the digital era.*

Keywords: *Islamic Education Institutions, Society 5.0, Digitization of Education*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis problematika lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan transformasi pendidikan di era Society 5.0. Dengan metode library research, penelitian ini mengkaji literatur terkait digitalisasi pendidikan, teknologi dalam pendidikan Islam, serta penerapan Society 5.0 dalam pembelajaran. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi tantangan, hambatan, dan peluang integrasi teknologi, serta memberikan rekomendasi strategis untuk peningkatan kompetensi guru, adaptasi kurikulum, dan pemanfaatan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam menghadapi kendala seperti kesenjangan akses teknologi, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya keterampilan digital guru. Meski demikian, transformasi digital membuka peluang untuk memperkaya metode pembelajaran melalui aplikasi digital dan integrasi nilai agama dalam platform teknologi. Rekomendasi mencakup pelatihan digital bagi guru, peningkatan infrastruktur, dan revisi kurikulum agar relevan dengan era digital.

Kata Kunci: Lembaga Pendidikan Islam, Society 5.0, Digitalisasi Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam sebagai bagian krusial dari sistem pendidikan nasional memiliki peran yang sangat strategis dalam mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Andy Riski Pratama et al., 2024). Sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan Indonesia, Lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk membantu membentuk moralitas, spiritualitas, dan karakter siswa. Selain menekankan pada pengajaran teori keagamaan, dan juga mengedepankan penerapan praktis prinsip-prinsip Islam. (Adelia Putri et al., 2024). Tujuan utamanya adalah mencetak individu - individu yang berkepribadian Islami, bertaqwa kepada Allah SWT, dan mampu memberikan dampak positif dan membangun bagi keberlangsungan hidup masyarakat dan negara. Nilai-nilai karakter generasi muda sangat

dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam yang mereka peroleh, yang juga membantu membentengi identitas Islam yang moderat dan menerima. (Marita Sari, 2019)

Seiring perkembangan zaman, pendidikan agama Islam menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari dalam sistem pendidikan itu sendiri maupun dari faktor eksternal, seperti kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Di tengah dinamika yang sedang terjadi, konsep Society 5.0 mengintegrasikan teknologi canggih dalam kehidupan manusia telah memunculkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam.

Teknologi digital yang diciptakan sangat mempengaruhi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, baik ditinjau dari sisi positif maupun sisi negatif (Rustandi, 2020). Disatu sisi, teknologi maupun inovasi digital dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas. Namun di sisi lain, siswa mungkin akan disesatkan oleh konten digital yang tidak dapat diandalkan dan ditanggulangi atau konten yang bertentangan dengan keyakinan Islam. Oleh karena itu sangat penting bagi Lembaga pendidikan Islam untuk memastikan bahwa teknologi digital yang digunakan dalam Lembaga pendidikan Islam mematuhi prinsip-prinsip Islam dan memiliki kapasitas yang memadai untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. (Hajri, 2023)

Era society 5.0 dikenal dengan era masyarakat super cerdas, mengedepankan integrasi teknologi dengan kehidupan sehari-hari, menciptakan sistem yang lebih efisien, terhubung, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, konsep ini membawa perubahan besar secara signifikan dalam proses pembelajaran baik dari cara belajar, mengajar, dan berinteraksi di dunia pendidikan. Teknologi digital seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data memungkinkan pengembangan pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan berbasis data. Namun jika ditinjau dari sisi lain, penerapan konsep ini juga menuntut lembaga pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan cepat sesuai dengan tuntutan zaman, yang sering kali menyisakan berbagai problematika. (Strategi et al., 2024)

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di era society 5.0 adalah digitalisasi pembelajaran. Meskipun banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah mulai mengadopsi teknologi dalam pembelajaran, masih banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang masih menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan teknologi secara optimal. Hal ini disebabkan kurangnya infrastruktur yang memadai, keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam menggunakan teknologi digital, serta rendahnya pemahaman digital di kalangan pendidik dan pengelola pendidikan sehingga menjadi faktor penghambat utama dalam kemajuan lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan kualitas pendidikan antara lembaga pendidikan Islam

yang sudah mengadopsi teknologi digital dengan lembaga pendidikan Islam yang masih bergantung pada metode tradisional. (Putra, 2023)

Di samping itu, transformasi kurikulum juga menjadi masalah penting dalam pendidikan Islam di era Society 5.0. Kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam sering kali masih mengedepankan pendekatan tradisional yang lebih fokus pada hafalan dan pengajaran teori agama sehingga kurangnya integrasi antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, serta ketidaksiapan kurikulum untuk mengakomodasi perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi digital. Hal ini menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam bagaimana bisa mengikuti perkembangan zaman tanpa mengurangi esensi dari pendidikan Islam itu sendiri. (aristya et al., 2023)

Di era digital ini, lembaga pendidikan Islam sangat perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memperkenalkan keterampilan digital, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman sehingga lembaga pendidikan Islam mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa mengurangi esensi dari pendidikan Islam itu sendiri.

Sementara itu, kompetensi guru di lembaga pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan besar dalam menghadapi perubahan yang disebabkan oleh digitalisasi. Banyak guru di lembaga pendidikan Islam yang belum mampu terampil dalam memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, masih banyak guru yang terbiasa dengan metode konvensional dan enggan beralih ke metode yang lebih modern dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru dalam lembaga pendidikan Islam menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa guru mampu mengajar dengan cara yang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa mengurangi esensi pengajaran agama. (Makassar, 2024)

Selain aspek teknologi dan kurikulum, akses terhadap teknologi juga menjadi masalah dan tantangan yang sangat besar, terutama di daerah-daerah yang masih kekurangan infrastruktur dan fasilitas (Purnama et al., 2018). Di daerah terpencil, banyak lembaga pendidikan Islam yang masih kesulitan dalam menyediakan sarana dan akses yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Akses internet yang terbatas, kurangnya perangkat pembelajaran yang modern, serta ketergantungan pada metode pembelajaran konvensional menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam di kota-kota besar jauh lebih mudah mengakses teknologi, dibandingkan dengan daerah 3T, sehingga menciptakan ketimpangan dalam kualitas lembaga pendidikan

Islam antara daerah kota dan daerah pedesaan terkhususnya daerah 3T. (Akbar & Noviani, 2019).

Dalam konteks ini, digitalisasi lembaga pendidikan Islam harus berhati-hati agar lembaga tersebut tidak kehilangan esensi nilai-nilai agama yang selama ini telah menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam. Teknologi digital yang ada seharusnya sangat membantu dan tidak hanya digunakan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga harus mendukung nilai-nilai moral dan etika Islam yang menjadi dasar karakter siswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam di era Society 5.0 harus menemukan cara yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi dengan cara yang tetap menjaga integritas dan kualitas pendidikan agama.

Melihat tantangan-tantangan tersebut, penelitian mengenai problematika lembaga pendidikan Islam di era Society 5.0 sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai hambatan dan peluang yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi digitalisasi dan transformasi pendidikan. Dengan menganalisis masalah-masalah yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, rekomendasi praktis dan strategis bagi pengembangan Lembaga pendidikan Islam yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan sesuai dengan tuntutan zaman di era Society 5.0.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research, di mana data diperoleh melalui kajian pustaka, yakni pengumpulan dan analisis literatur yang relevan terkait dengan digitalisasi pendidikan, teknologi dalam pendidikan Islam, serta penerapan Society 5.0 dalam konteks pendidikan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini mencakup analisis terhadap buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber sekunder lainnya yang mengulas tentang tantangan, peluang, serta strategi implementasi teknologi dalam lembaga pendidikan Islam. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan, hambatan, serta peluang yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran di era Society 5.0. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis terkait peningkatan kompetensi guru, adaptasi kurikulum, serta pemanfaatan teknologi secara efektif di lembaga pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi, sebuah lembaga diartikan sebagai badan atau organisasi. Jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, lembaga merupakan badan atau organisasi yang memiliki tujuan untuk melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha agar tercapainya tujuan dari Lembaga tersebut. (Hernawati & Mulyani, 2023)

Secara terminologi, lembaga pendidikan adalah organisasi yang memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan visi dan misi lembaga tersebut. Sebagian lagi mengartikan bahwa lembaga pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. (Rupaidah Nurlaila & Sukmana, 2022).

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita pahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah sebuah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus dapat menciptakan suasana belajar yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam (Zainuddin & Siti Nurhidayatul Hasanah, 2022).

Macam – Macam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Secara garis, Di Indonesia lembaga pendidikan islam dibagi menjadi 3 jenis lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan formal, non formal dan informal. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga: formal, non formal dan informal.

Selain itu, menurut Bafadhol (2017) dalam jurnal pendidikan islam menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis pendidikan islam yaitu pendidikan islam formal, pendidikan islam non formal dan pendidikan islam informal: (Afida, 2018)

a) Lembaga Pendidikan Islam Formal

Lembaga pendidikan Islam formal merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, dan terbagi menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Hal tersebut juga sesuai dengan yang disebutkan dalam Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ada beberapa ciri-ciri yang melekat pada lembaga pendidikan islam formal diantaranya:

- a. Diselenggarakan dalam kelas terpisah menurut jenjangnya
- b. Terdapat persyaratan Usia
- c. Terdapat jangka waktu belajar
- d. Proses pembelajaran diatur secara tertib dan trstruktur
- e. Materi pembelajaran disusun berdasarkan kurikulum dan dijabarkan dalam silabus tertentu
- f. Materi pembelajaran lebih banyak bersifat akademis intelektual dan berkesinambungan
- g. Terdapat sistem raport, evaluasi pembelajaran dan ijazah
- h. Sekolah memiliki anggaran pendidikan yang dirancang dalam kurun waktu tertentu

Di Indonesia, Lembaga pendidikan islam formal yang diselenggarakan saat ini terbagi menjadi 3 tahapan yaitu Lembaga pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pembagian tersebut dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Lembaga Pendidikan Islam Formal di Indonesia Jenjang Pendidikan Dasar

| No | Nama Lembaga |
|----|--|
| 1 | Taman Kanak – Kanak Islam Terpadu |
| 2 | Raudhatul Athfal |
| 3 | Sekolah Dasar Islam Terpadu (<i>Boarding school</i>) |
| 4 | Madrasah Ibtidaiah (MI) |
| 5 | SMP Islam Terpadu (<i>Boarding school</i>) |
| 6 | Madrasah Tsanawiyah (MTS) |

Berdasarkan tabel diatas, lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan dibagi menjadi 6 macam yakni Taman Kanak-Kanak Islam, RA, Sekolah Dasar Islam Terpadu atau *Boarding School*, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SMP Islam atau *Boarding School* dan Madrasah Tasanawiyah. Dalam jenjang pendidikan dasar terdapat hal-hal yang menjadi pemicu berkembangnya pendidikan islam saat ini. Jika kita melihat pendidikan islam formal jauh ke belakang, dahulu pendidikan islam itu hanya didominasi oleh RA, MI, dan MTS namun saat ini berkembang juga SD, SMP yang mengintegrasikan nilai-nilai islam pada kurikulum dan proses pembelajarannya yaitu integrasi label *boarding school* atau islam terpadu. Hal ini tentu menjadi titik perkembangan pendidikan islam saat ini.

Tabel 2.Lembaga Pendidikan Islam Formal di Indonesia Jenjang Pendidikan Menengah

| No | Nama Lembaga |
|----|---|
| 1 | Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Terpadu/ <i>Boarding School</i> |
| 2 | Madrasah Aliyah (MA) |
| 3 | Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Islam Terpadu/Boarding School |

Kedua, yakni lembaga pendidikan Islam menengah. Pada tingkatan pendidikan menengah, pendidikan Islam formal diisi oleh 3 macam lembaga pendidikan yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam terpadu atau *boarding School*, Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Islam terpadu atau *boarding school*. Pada tingkat pendidikan menengah, terjadi juga perkembangan yang sama seperti pada pendidikan dasar. Integrasi pendidikan islam terpadu atau *boarding school* menjadi salah satu indikasi perkembangan pendidikan islam pada tingkatan atau jenjang pendidikan menengah.

Tabel 3 Lembaga Pendidikan Islam Formal di Indonesia Jenjang Pendidikan Tinggi

| No | Nama Lembaga |
|----|----------------|
| 1 | Akademik |
| 2 | Politeknik |
| 3 | Sekolah Tinggi |
| 4 | Institut |
| 5 | Universitas |

Ketiga yaitu pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan tinggi, pendidikan Islam tersebar hampir pada semua jenis perguruan tinggi. Setidaknya tersebar pada akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute dan Universitas. Penerapan pendidikan islam di tingkat pendidikan tinggi memiliki disparitas yang tidak terlihat jauh berbeda hal tersebut dikarenakan pendidikan tinggi yang menerapkan pendidikan biasanya memiliki persamaan yang lebih besar dengan pendidikan tinggi yang tidak menerapkan pendidikan Islam. Hal tersebut terlihat pada beberapa institusi yang tidak berlabel pendidikan islam namun menyelenggarakan jurusan atau program studi mengenai studi keislaman. Dan sebaliknya terdapat juga lembaga pendidikan tinggi Islam yang menyelenggarakan layanan pendidikan tidak hanya keilmuan islam namun keilmuan umum pun banyak diselenggarakan. Sehingga hal ini menjadi faktor yang mempertipis perbedaan tersebut. Dari ketiga jenjang pendidikan tersebut, perkembangan yang terjadi pada lembaga pendidikan.

Dari ketiga jenjang pendidikan tersebut, perkembangan yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam yang berada di jalur pendidikan formal yaitu semakin banyaknya lembaga pendidikan umum yang mengintegrasikan pendidikannya dengan menerapkan keilmuan islam sehingga hal ini menjadi perkembangan baik bagi kemajuan institusi pendidikan islam itu sendiri. Kedua, semakin kecilnya disparitas pendidikan yang terjadi antara lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan islam sehingga kedua mampu berkolaborasi dan bersinergi di dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

b) Lembaga Pendidikan Islam Non Formal

Menurut UU No 20 Tahun 2003, pendidikan non formal ialah jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk oleh pemerintah dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan. Dan berpedoman pada standar nasional pendidikan maka hasil dari pendidikan non formal tersebut dapat dihargai setara dengan pendidikan formal.

Selain itu lembaga pendidikan non formal juga dapat berasal dari program pembelajaran yang tumbuh dan berkembang di Masyarakat. Lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan secara non formal merupakan lembaga pendidikan Islam yang banyak tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat. Bentuk pendidikan tersebut banyak ditemui sebagai salah satu program keagamaan. Perkembangan lembaga pendidikan Islam tersebut justru menjadi cikal bakal berkembangnya pendidikan saat ini.

Tabel 4 Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia

| No | Nama Lembaga |
|----|--|
| 1 | Lembaga Pelatihan |
| 2 | Kelompok Belajar |
| 3 | Pusat Kegiatan Masyarakat |
| 4 | Majelis Ta'lim |
| 5 | Satuan Pendidikan Sejenis : Pesantren, Day care, Bimbingan Belajar |

Berdasarkan data pada table diatas bahwa satuan pendidikan non formal yang mengintegrasikan dengan pendidikan islam terlihat pada satuan majlis taklim dan satuan pendidikan sejenis seperti pesantren, day care dan bimbingan belajar. Selain itu saat ini berkembang pesat integrasi pendidikan islam dengan satuan pendidikan non formal seperti pendirian pusat kegiatan belajar berbasis tahfidz di pondok pesantren, day care, bimbingan belajar dan kelompok belajar. Perkembangan tersebut merupakan suatu hal yang positif bagi perkembangan pendidikan islam di sector pendidikan non formal.

c) Lembaga Pendidikan Islam InFormal

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Pendidikan informal dalam ruang lingkup pendidikan islam mempunyai keterkaitan erat dengan konsep keluarga sebagai sekolah pertama bagi setiap manusia. Hal tersebut menjadi sebuah konsep

pendidikan yang tidak terpisahkan karena dalam islam pun dijelaskan bahwa sekolah pertama setiap manusia itu adalah keluarga dan guru pertama dalam kehidupan adalah orang tua. Karena memiliki sifat yang berbeda dengan pendidikan formal dan non formal, pendidikan informal merupakan pendidikan yang banyak memberikan bekal soft skill kepada peserta didik.

Terdapat enam bentuk soft skill yang dibelajarkan pada saat anak melangsungkan pembelajaran informal, yaitu:

- Agama
- Budi pekerti
- Etika
- Sopan santun
- Moral
- Sosialisasi

Keenam materi pembelajaran tersebut merupakan materi yang menyangkut dengan perkembangan pribadi seseorang, dimana proses pembangunan karakteristik itu memerlukan waktu yang relative lama serta terdapat peran pendidikan agama yang lebih besar.

Tantangan Lembaga Pendidikan Islam pada Era Society 5.0

Era Society 5.0 adalah era yang menuntut manusia harus mampu terintegrasi dengan teknologi canggih dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Di Indonesia, era society 5.0 mengarah pada pemanfaatan teknologi digital, *Internet of Things (IoT)*, *big data*, dan kecerdasan buatan (AI) dalam berbagai sektor kehidupan. Hal ini memberikan tantangan baru, termasuk dalam Lembaga Pendidikan Agama Islam (PAI).

Adapun tantangan Lembaga Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi era Society 5.0 antara lain:

1. Transformasi Metode Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan mengharuskan metode pembelajaran agama yang lebih inovatif dan fleksibel sehingga pendekatan konvensional, seperti ceramah dan pembelajaran tatap muka, perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman.

2. Penyebaran Informasi Agama yang Beragam dan Terkadang Menyesatkan

Di era digital yang semakin berkembang pesat, informasi mengenai agama Islam mudah diakses, tetapi tidak semua informasi tersebut valid atau sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Penyebaran informasi yang salah atau pemahaman yang keliru tentang agama bisa terjadi melalui media sosial dan situs web. Ini menjadi tantangan dan permasalahan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam bagaimana mengatasi problematika yang ada.

3. Peningkatan Karakter Siswa di Tengah Pengaruh Digitalisasi.

Pengaruh negatif dari social media, seperti pergaulan bebas, radikalisasi, pembulian, kekerasan hingga perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama, sangat memengaruhi karakter generasi muda. Pada saat yang sama, teknologi juga dapat menyebabkan anak muda lebih fokus pada gadget dan social media dibandingkan dengan kehidupan sosial di dunia nyata.

4. Menghadapi Perubahan Sosial dan Budaya.

Perubahan gaya hidup yang lebih berbasis digital dan globalisasi budaya barat yang berantrian masuk sering kali berbenturan dengan norma-norma ajaran Islam. Lembaga pendidikan Islam harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam menyikapi perbedaan budaya dan perkembangan sosial yang ada tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.

5. Kesiapan Guru PAI dalam Menghadapi Era Digital.

Guru PAI perlu memiliki keterampilan digital yang memadai agar dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru PAI yang belum terampil dalam menggunakan teknologi secara optimal.

6. Penguatan Akhlak dan Etika dalam Penggunaan Teknologi.

Penggunaan teknologi yang tidak bijak, seperti penyebaran ujaran kebencian, fitnah, dan pornografi, dapat merusak moralitas generasi muda. Hal ini memerlukan pendidikan yang menekankan pada akhlak dan etika dalam dunia digital.

7. Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dan Big Data dalam Pendidikan Agama.

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dan big data membawa peluang besar untuk personalisasi pembelajaran, namun di sisi lain, Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dan big data juga menimbulkan dampak negatif dalam hal privasi dan ketergantungan teknologi.

8. Kesulitan lembaga pendidikan Islam dalam Menanggulangi Radikalisasi dan Ekstremisme.

Penyebaran ideologi ekstremis sering kali terjadi melalui social media, sehingga anak muda yang kurang pemahaman terhadap ajaran agama yang benar menjadi rentan dan mudah terpengaruh.

9. Integrasi Islam dengan Teknologi dan Inovasi

Permasalahan yang seringkali terjadi adalah dengan adanya persepsi bahwa teknologi dan inovasi bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus mampu menunjukkan bahwa Islam tidak anti-teknologi, melainkan mendorong umatnya untuk mampu menggunakan teknologi dengan bijak untuk kemaslahatan umat.

Solusi Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0.

Fenomena globalisasi yang terjadi saat ini sangat berpotensi memberikan dampak terhadap lembaga pendidikan Islam baik ditinjau dari sisi positif maupun sisi negatif. Terutama pendapat serta sikap tertentu, termaksud yang selalu pesimis bahwa kemajuan pesat teknologi dan media informasi akan membuat masyarakat tidak siap. Singkatnya, globalisasi adalah mesin perubahan sosial, yang menampilkan dua wajah yang berbeda namun terhubung, seperti dua sisi mata uang yang terkait.

Jika ditinjau dari sisi positif, globalisasi menawarkan konsep-konsep melalui penerapan ide-ide barat dalam bidang teknologi. Di sisi lain, globalisasi juga membuat masyarakat semakin sadar akan variasi budaya daerah.

Tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini sangat berbeda dengan hambatan yang dihadapi pada masa klasik dan abad pertengahan. lembaga pendidikan Islam zaman klasik masih hidup dekat dengan sumber ajaran Islam, dan tetap mempunyai rasa ijtihad yang kuat dalam memperjuangkan pendidikan Islam yang kuat.

Mempertimbangkan faktor ekonomi merupakan salah satu pendekatan untuk memecahkan masalah pendidikan. Pertama, negara-negara yang melihat pertumbuhan ekonomi menjadi lebih lemah dan terus berpegang pada negara-negara modal ketika perekonomiannya berpusat pada pasar modal. Kemampuan yang percaya bahwa persaingan bebas mempercepat kemajuan ekonomi serta meningkatkan seluruh aspek kehidupan manusia adalah mereka yang merancang pembatasan ini. Kedua, dampak krisis moral terhadap masyarakat dan kebudayaan menunjukkan betapa drastisnya perubahan paradigma eksistensi manusia masa kini. Misalkan disebabkan oleh perkembangan media dan pesatnya pertumbuhan teknologi umum yang mempengaruhi persepsi masyarakat, moda transportasi, dan komunikasi. Dengan kata lain, hal yang sama yang melemahkan globalisasi adalah kemegahannya.

Adapun solusi yang dapat diimplementasikan untuk menghadapi tantangan lembaga pendidikan Islam di era society 5.0 adalah: (Yanti & Zakaria, 2024)

1. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

a. Menciptakan Platform Pembelajaran Daring

Di era digital, pembelajaran daring menjadi solusi yang paling efektif untuk menjangkau siswa yang berada di berbagai daerah, termasuk yang terpencil. Sekolah dan lembaga pendidikan dapat memanfaatkan platform seperti Moodle, Google Classroom, atau aplikasi khusus yang dirancang untuk pendidikan agama. Dengan adanya rekaman ceramah,

kuis, dan forum diskusi, siswa dapat belajar secara mandiri dan mendapatkan umpan balik secara real-time dari pengajar.

b. Memanfaatkan Aplikasi Mobile.

Pengembangan aplikasi mobile dapat memberikan akses belajar yang lebih fleksibel. Aplikasi ini bisa berisi modul pembelajaran, podcast, dan video ceramah dari ulama terkemuka. Selain itu, fitur notifikasi dapat digunakan untuk mengingatkan siswa tentang materi yang harus dipelajari atau kegiatan yang akan datang, sehingga mereka tetap terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Kurikulum yang Relevan

a. Kurikulum Adaptif

Kurikulum di lembaga pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa agar dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Misalnya, dengan memasukkan tema-tema seperti etika digital, isu lingkungan, dan tantangan sosial yang dihadapi generasi muda. Materi ini tidak hanya relevan, tetapi juga memberikan konteks nyata bagi siswa untuk memahami bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam situasi kontemporer.

b. Interdisipliner

Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan pendidikan agama dengan mata pelajaran lain untuk memberikan perspektif yang lebih luas. Misalnya, dengan mengajak siswa untuk mempelajari hubungan antara prinsip-prinsip Islam dan ilmu pengetahuan, termasuk sains dan teknologi. Hal ini dapat dilakukan dengan proyek penelitian yang mengaitkan teori agama dengan temuan ilmiah, membantu siswa melihat relevansi pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengembangan Keterampilan *Soft Skills*

a. Pelatihan Kepemimpinan dan Kerjasama

Lembaga pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter. Program pelatihan kepemimpinan yang melibatkan simulasi situasi nyata dan peran dalam grup dapat membantu siswa belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Misalnya, dengan melibatkan siswa dalam kegiatan organisasi di sekolah yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati.

b. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting dalam konteks sosial yang beragam. Lembaga pendidikan Islam harus mempunyai program untuk melatih siswa agar dapat menyampaikan ide dan pendapat mereka secara efektif, baik dalam forum diskusi di kelas

maupun di luar. Pelatihan ini dapat mencakup Teknik public speaking, manajemen waktu, negosiasi, dan kemampuan mendengarkan aktif, yang semuanya dapat memperkuat hubungan sosial mereka.

4. Peningkatan Kualitas Guru

a. Pelatihan Berkala

Lembaga pendidikan Islam perlu melakukan dan mendukung peningkatan kualitas guru karena hal tersebut adalah kunci untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Pelatihan berkala yang mencakup metode pengajaran terbaru, penggunaan teknologi dalam kelas, dan cara mendekati siswa secara psikologis sangat penting. Pelatihan ini harus berfokus pada bagaimana guru dapat menjadi fasilitator yang efektif, bukan sekadar penyampai informasi.

b. Kompetensi Digital

Lembaga pendidikan Islam perlu menciptakan program dan memfasilitasi agar guru memiliki pemahaman yang kuat tentang teknologi pendidikan dan cara memanfaatkannya dalam pembelajaran. Hal ini termasuk penggunaan perangkat lunak pendidikan, media sosial, dan alat komunikasi digital lainnya. Dengan keterampilan ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.

5. Fasilitasi Diskusi dan Dialog

Lembaga pendidikan Islam juga harus mampu menciptakan ruang untuk diskusi terbuka tentang isu-isu terkini dalam konteks agama. Forum diskusi dapat diadakan secara rutin, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di mana siswa dapat berbagi pandangan dan mendiskusikan topik-topik seperti toleransi, hak asasi manusia, dan peran agama dalam masyarakat modern. Diskusi ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya menghargai perbedaan.

6. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Kegiatan Sosial

Lembaga pendidikan Islam harus terintegrasi dengan pendidikan karakter untuk membentuk individu yang berakhlak mulia. Program pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan empati harus menjadi bagian dari kurikulum. Kegiatan seperti diskusi tentang kisah inspiratif dari tokoh agama dapat membantu siswa meneladani akhlak yang baik.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga dapat mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan nilai-nilai agama, seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, atau kegiatan lingkungan dapat memberikan pengalaman langsung kepada

siswa tentang pentingnya berkontribusi kepada masyarakat. Kegiatan ini juga dapat membangun rasa solidaritas di antara siswa dan meningkatkan kesadaran sosial mereka.

7. Pemanfaatan Media Sosial

Media sosial adalah media atau sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan konten edukatif. Lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan media social yang ada seperti membuat akun di platform seperti Instagram, YouTube, atau TikTok untuk membagikan video pendek tentang ajaran agama, nilai-nilai positif, dan kisah inspiratif dapat menarik perhatian generasi muda. Dengan pendekatan yang kreatif dan menarik, siswa dapat belajar sambil bersenang-senang.

8. Pendidikan Berbasis Proyek dan Inovasi Sosial

Lembaga pendidikan Islam bisa mengembangkan program berbasis proyek dengan mengajak siswa untuk terlibat dalam proyek yang mengaitkan pendidikan agama dengan isu-isu sosial dan lingkungan sangat berguna. Misalnya, siswa dapat melakukan penelitian tentang dampak perubahan iklim dari perspektif agama, yang kemudian diakhiri dengan presentasi kepada masyarakat. Proyek semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan penelitian dan presentasi, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang tanggung jawab sosial.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga diharapkan mampu mendorong siswa untuk menciptakan solusi inovatif terhadap masalah sosial dapat membantu mereka menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata. Misalnya, siswa dapat mengembangkan aplikasi yang membantu masyarakat dalam mendistribusikan donasi kepada yang membutuhkan, atau merancang kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu lokal. Hal ini tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab.

Keselarasan antara semua unsur tersebut sangat membantu perkembangan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang mumpuni, terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Pendidik harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana untuk menanamkan ahlak yang baik, dengan memberikan pendidikan karakter sejak dini, mengembangkan kecerdasan majemuk, bukan hanya kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga bukan hanya teknologi saja yang dikuasai para generasi muda tetapi juga ketahanan mental yang mumpuni.

Kemajuan teknologi informasi bisa dijadikan sebagai peluang bagi lembaga pendidikan Islam dalam upaya membendung informasi yang tidak bermanfaat dengan menyebarkan konten yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi sesuai kebutuhan dalam upaya menanamkan dan mengembangkan

pengetahuan keislaman dan mempraktekannya dalam kehidupan. Konten-konten islami, konten-konten mendidik, konten-konten yang dapat menumbuhkan karakter baik sangat dibutuhkan semua kalangan saat ini.

Lembaga pendidikan Islam yang kekinian, dengan kurikulum futuristik yang sesuai kebutuhan, memanfaatkan berbagai inovasi dan hasil teknologi, dibarengi dengan sumberdaya pendidik yang memadai akan sangat berguna bagi generasi selanjutnya dalam Upaya mengatasi problematika lembaga pendidikan Islam di era society 5.0.

Peran *Digital Leadership* dalam meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam di Era Society 5.0.

Dalam upaya meningkatkan mutu Lembaga pendidikan Islam maka dibutuhkan adanya *digital leadership* oleh Lembaga pendidikan Islam itu sendiri yang dijalankan oleh kepala madrasah atau pesantren, diantaranya :(Hidayah et al., 2023)

1. Sebagai kepala madrasah, beliau memiliki peran *visionary* yang sangat penting dalam meninjau segala *planning* yang telah ditetapkan di masa yang akan datang terkait tentang guru, siswa, maupun orang tua siswa.
2. Kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting sebagai *convener* yang dapat memahami dan mengelola segala jenis karakter yang berbeda pada anggotanya sehingga dalam organisasi mampu memecahkan masalah ke arah tujuan yang benar.
3. Kepala madrasah juga berperan sebagai *sponsor team* yang dapat membentuk dan mengarahkan rekan kerjanya dari nyata ke virtual.
4. Kepala madrasah berperan sebagai manager yang dapat mengatur dan mengelola lembaga pendidikan Islam dengan penuh tanggung jawab secara nyata maupun virtual.
5. Kepala madrasah berperan sebagai innovator yang dapat menemukan cara terbaru untuk mengerjakan pekerjaan di luar tugas inti dan sebagai pemimpin.
6. Kepala madrasah berperan sebagai mentor yang dapat mengarahkan aturan-aturan baru dalam regenerasi lembaganya.

Menurut Ari (2018), *digital leadership* dalam *Evolving Digital Leadership* memiliki tiga peran penting yakni: (Ari, 2018)

1. Membangun organisasi

Kepemimpinan digital diharapkan mampu membangun sebuah organisasi yang utuh tentunya dalam mengikuti komunikasi yang efektif dalam melalukan virtual sehingga cukup fleksibel dalam menghadapi perubahan yang bisa saja terjadi.

2. Mengintegrasikan dan memanfaatkan trend teknologi

Perkembangan teknologi saat ini tidak hanya mampu memberikan perkembangan diberbagai sektor pada era society 5.0 tetapi juga membantu dalam pemanfaatan trend teknologi sehingga memberikan peluang peran lebih banyak kepada pimpinan sehingga keputusan yang fleksibel dapat terjadi kapan saja.

3. Mengembangkan pemahaman terkait sumber daya manusia

Hal utama dalam *digital leadership* ialah meningkatkan SDM. Hal ini berkenaan langsung dengan pimpinan yakni Kepala madrasah, guru, peserta didik, serta masyarakat yang berkaitan pada aktivitas pendidikan.

4. KESIMPULAN

Menghadapi problematika pendidikan agama Islam di era Society 5.0 adalah tantangan yang sangat memerlukan pemikiran inovatif dan kolaboratif. Dengan menerapkan solusi-solusi yang telah dibahas, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu beradaptasi dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan hanya mengajarkan tentang pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan generasi muda agar mereka mampu menghadapi tantangan modern dengan bijak. Dalam jangka panjang, lembaga pendidikan Islam di era Society 5.0 diharapkan mampu menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Mereka akan menjadi agen perubahan yang mampu menjembatani nilai-nilai agama dengan tuntutan zaman, berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik, dan menciptakan harmoni dalam keberagaman. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana untuk memahami ajaran, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembangunan karakter dan etika di era yang semakin kompleks ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, P., Putri Wulandari Nasution, P., Syarah Syarif, & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 221–227. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.194>
- Afida, I. (2018). Historitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 17–34. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.97>
- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2(1), 18–25.
- Ari, S. A. (2018). Digital leadership. Kekurangan serta kelebihan metode hafalan, 22–52.

- Aristya, Septian, F., U. Fauzan, & Malihah, N. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam di era society 5.0: Penggunaan AI oleh mahasiswa di PTKIN Kalimantan Timur. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 641–650. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.12141>
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21. *Al-Mikraj*, 4(1), 33–41.
- Hernawati, H., & Mulyani, D. (2023). Tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi tangguh di era 5.0. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.1-17>
- Hidayah, N., Patimah, S., & Subandi. (2023). Transformasi lembaga pendidikan Islam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7, 1–12.
- Makassar, U. I. (2024). Kompetensi guru PAI di abad 21: Tantangan dan peluang dalam pendidikan berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 315–324.
- Pratama, A. R., Yulius, M., Latifa, M., Syafrudin, & Messy. (2024). Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dalam mendorong penanaman nilai-nilai kearifan lokal. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 145–152. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.160>
- Purnama, S., Yusuf, M., Witro, D., Diana, R., Santosa, T. A., & Alwiyah, A. (2018). Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education: Pengasuhan digital untuk anak generasi alpha, 1(1), 1–556.
- Putra, P. H. (2023). Tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi society 5.0. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 107–109.
- Rupaidah Nurlaila, U., & Sukmana, U. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Bisnis*, 3(2), 343–356. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v14i1.20148>
- Rustandi, R. (2020). Cyberdakwah: Internet sebagai media baru dalam sistem komunikasi dakwah Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>
- Sari, M. D. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 144–169. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.13>
- Strategi, S., Inovasi, D. A. N., & Dalam, P. (2024). Era digital society 5.0: Learning strategies and innovation in the. 3, 1–8.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

- Yanti, S. S., & Zakaria, A. (2024). Solusi dalam mengatasinya di era globalisasi: Islamic religious education learning problematics and solutions for overcoming them in the era of JIIC. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(6), 2016–2022.
- Zainuddin, M. R., & Hasanah, S. N. (2022). Konsep dasar lembaga dalam lembaga pendidikan Islam. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 38–50. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i1.66>